

	Jurnal Al-Taujih Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami	p-ISSN : 2502-0625, e-ISSN: 2715-7571
		Volume 9 No. 1 Januari - Juni 2023 Hal 9-19
		https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/
Received January 5th 2022; Accepted June 20th 2023; Published July 16th 2023		

BIMBINGAN KONSELING ISLAM MELALUI TERAPI SHALAWAT BURDAH DALAM MENUMBUHKAN RELIGIUSITAS REMAJA DI PONDOK PESANTREN DARUL HIKMAH KEDIRI

Miftahul Mufarrihah*, Dzinnun Hadi
miftahulmufarrihah656@gmail.com

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG

Abstract : *The purpose of this study was to determine the efforts made by the caregivers of the Darul Hikmah Islamic Boarding School in Kediri in fostering adolescent religiosity through burdah prayer therapy and the final result of burdah prayer therapy in growing adolescent religiosity at Darul Hikmah Islamic Boarding School Kediri. This research uses a qualitative research method, a case study of adolescents who violate the existing rules at the Darul Hikmah Islamic Boarding School, Kediri. The subjects in this study were teenagers and ustadz or supervisors at Darul Hikmah Islamic Boarding School Kediri. Collecting data in this study by means of methods of observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that efforts to foster adolescent religiosity through shalawat burdah therapy at the Darul Hikmah Islamic boarding school Kediri were carried out with 5 steps of procedures in Islamic counseling guidance, namely identification, diagnosis, prognosis, treatment and follow-up (evaluation). So, through prayer therapy, Burdah is able to grow the level of religiosity in teenagers who are good and always feel close to Allah SWT and are able to change attitudes, responsibility and self-confidence.*

Keywords: *Religiosity; Shalawat Burdah; Youth.*

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri dalam menumbuhkan religiusitas remaja dengan melalui terapi shalawat burdah serta hasil akhir terapi shalawat burdah dalam menumbuhkan religiusitas remaja di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus terhadap remaja yang melakukan pelanggaran aturan yang ada di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri. Subjek dalam penelitian ini adalah para remaja dan ustadz atau pembimbing yang ada di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya dalam menumbuhkan religiusitas remaja melalui terapi shalawat burdah di pondok pesantren Darul Hikmah Kediri yang dilakukan dengan 5 langkah prosedur dalam bimbingan konseling Islam, yaitu *identifikasi, diagnosis, prognosis, treatment dan follow up* (evaluasi). sehingga, melalui terapi shalawat burdah mampu menumbuhkan tingkat religiusitas pada remaja yang baik dan senantiasa merasa dekat dengan Allah SWT serta mampu merubah sikap, tanggung jawab dan percaya diri.

Kata Kunci: Religiusitas, Shalawat Burdah, Remaja.

A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dalam rentang perkembangan manusia. Dimana merupakan perpaduan masa kanak-kanak sampai masa dewasa dengan aspek

perubahan fisik, psikologis dan psikososial. Menurut Mapire, masa remaja berlangsung dari usia 12 tahun hingga 21 tahun untuk anak perempuan, sedangkan dari usia 13 tahun hingga 22 tahun untuk anak laki-laki. Masa

remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu dari usia 12 tahun hingga 18 tahun merupakan masa remaja awal dan pada usia 17 tahun hingga 22 tahun merupakan akhir masa remaja, dimana terjadi perubahan yang berlangsung sangat cepat (Ali 2014).

Sehingga pergantian sikap dan perilaku yang dialami oleh remaja dapat membuat mereka membutuhkan sebuah bimbingan yang lebih dalam pertumbuhan dan perkembangan mencari jati diri remaja. Ketidakseimbangan dari perubahan sikap pada remaja berpengaruh terhadap tingkat emosional. Perubahan yang terjadi ditandai dengan pertumbuhan berat badan, tinggi badan dan perubahan ukuran badan serta perubahan pola pikir dalam mengembangkan ide-ide kreatif dan penerimaan nilai-nilai moral dan agama (Hikmah 2015).

Dalam perubahan pola pikir remaja memiliki pengaruh terhadap keyakinan dan kepercayaan dalam bergama. Sehingga dapat mempengaruhi tingkat religiusitas remaja yang dimilikinya. Tingkat religiusitas remaja dapat menjadi lebih kuat atau lemah sesuai dengan tingkat kepercayaan dan keyakinan yang mendorongnya. Dorongan remaja dalam nilai-nilai agama yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam maka akan dapat mendorong remaja melakukan kenakalan remaja seperti mencuri, melakukan seks bebas, berbicara tidak sopan hingga penggunaan obat-obat terlarang seperti narkoba.

Menurut Monk (Taufik, Hyangsewu, and Azizah 2020) mengutarakan bahwa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang memiliki ciri-ciri khusus seperti susah diatur, mudah tersinggung dan lain sebagainya. Dimana remaja mulai ingin tampil memegang suatu peran sosial di masyarakat, akan tetapi masih harus diawasi dan diperhatikan supaya tidak berada di jalan yang salah baik dalam lingkup agama maupun sosial.

Dalam tingkat religiusitas remaja terdapat ketidakseimbangan yang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang berasal dari diri sendiri, dan yang kedua faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga dan sosial masyarakat (Rahmat 2003).

Agama telah dibawa oleh individu sejak dia lahir dan merupakan sebuah fitrah bagi individu. Agama Islam merupakan sebuah agama yang *Rahmatan Lil-alamin*. Memiliki pegangan agama yang kuat akan memberikan sebuah pencerahan dalam diri individu menjadi lebih kuat jasmani dan rohani (Ahyadi 1991). Sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT ibadah yang menjanjikan sebuah pengagungan ialah dengan melakukan hal-hal yang memiliki nilai baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Dalam agama Islam telah memberikan sebuah perintah ibadah yang mudah yaitu dengan melakukan shalawat. Shalawat adalah sebuah seruan do'a kepada Rasulullah SAW atau memohon berkah kepada Allah SWT dengan tujuan untuk mengungkapkan rasa cinta dan rindu kepada Rasulullah SAW (Hamdi 2005). Semakin sering orang bershalawat maka akan semakin cinta kepada Rasulullah SAW. Jadi, shalawat ini merupakan sebuah ajaran agama Islam yang sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat sejak dulu hingga saat ini. Shalawat mempunyai banyak versi, seperti pada masa Nabi SAW shalawat hanya dilakukan pada saat tasyahud dalam shalat, mengakhiri do'a serta pada waktu-waktu tertentu (Sudirman 2020).

Dalam hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hasanah, (2017), bahwa banyak sekali permasalahan-permasalahan yang ada pada remaja di pondok pesantren pada umumnya yaitu, tentang kesadaran berjamaah, kurangnya motivasi dalam mengikuti pengajian, kurangnya kesadaran dalam mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren serta kurangnya kesadaran beragama sehingga menjadi kurang maksimal. Untuk tercapainya remaja yang memiliki pemahaman keagamaan universal juga dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, layanan bimbingan belajar atau kegiatan keagamaan diperlukan dalam memberikan pemahaman beragama pada santri.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Glock dan Stark, tingkat religiusitas terdiri dari lima aspek dimensi yaitu keyakinan, praktek

agama, pengetahuan, pengalaman dan pengamalan. Dalam Aspek keyakinan ini ditandai dengan ketaatan atau kepatuhan kepada Allah SWT. Aspek praktek agama yang menjadi suatu sikap dimana disiplin dalam melaksanakan ibadah. Aspek pengetahuan yang ditandai dengan pemahaman agama yang cukup. Aspek pengalaman ditandai dengan bagaimana yang dirasakan dalam melakukan kegiatan agama. Aspek pengamalan agama yang menjadi tolak ukir bagi seseorang dalam konsisten terhadap ajaran agama (Fadillah 2018).

Dalam perkembangan remaja membaca shalawat mampu memberikan pemahaman yang positif dan dapat memberikan ketenangan batin serta menjadikan kesempurnaan keimanan (Hamdi 2005). Selain itu, shalawat juga merupakan pengantar dikabulkannya sebuah do'a. Sehingga senantiasa individu akan bershalawat kepada Allah SWT dan Nabi SAW dengan mengharapkan ridho dan fadhilah-Nya (Hs. Bunganeegara 2020).

Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri merupakan salah satu pondok yang mempunyai harapan untuk mengembangkan generasi-generasi muda menjadi lebih baik dan terus berkembang dalam bidang agama dan sosial. Sehingga dapat memberikan motivasi untuk menciptakan generasi muda yang berakhlakul karimah. Tidak hanya dalam bidang keagamaan, akan tetapi pondok pesantren darul hikmah juga memberikan sebuah ajaran tentang kehidupan sehari-hari, seperti sopan santun, gotong royong dan selalu berbuat kebaikan kepada siapapun. Upaya yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren yaitu dengan melalui kegiatan keagamaan, bertutur kata yang baik, memberikan contoh perilaku-perilaku yang diajarkan agama islam yang dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bapak AS, selaku pemimpin atau pengasuh pondok pesantren, beliau mengatakan bahwa :

“Tingkat pemahaman remaja tidak hanya sebatas mengerti tentang ajaran agama, akan tetapi mereka harus bisa melakukannya. Tetapi tidak jarang dari mereka merasa tahu

dan sudah mengerti sehingga melakukan sesuatu sebatas pengetahuan yang dimiliki. karenanya di pondok pesantren banyak kegiatan keagamaan yang dapat dijadikan sebagai landasan bahwa semua yang dilakukan harus ada konsekuensi dan tanggungjawabnya”.

Oleh karena itu, pengasuh harus mampu untuk selalu dapat menciptakan kegiatan keagamaan seperti terapi shalawat burdah supaya tingkat pemahaman beragama remaja menjadi lebih baik. Dari penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut upaya dalam meningkatkan religiusitas remaja melalui terapi shalawat burdah di Pondok pesantren Darul Hikmah Kediri.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alami (Sugiyono 2010). Penelitian kualitatif dapat menjelaskan secara kompleks dan detail serta mendalam. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, maksudnya yaitu

Subjek penelitian diambil dari santri remaja sebanyak 20 remaja serta pengasuh dan ustad yang ada di pondok pesantren darul hikmah kediri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan cara membandingkan hasil temuan yang di dapat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, apabila terdapat ketidaksesuaian , maka peneliti mencari data embali dengan cara observasi dan wawancara selanjutnya. Kemudian dilakukan pengkodean dari teori *grounded* dengan metode pengkodean terbuka selanjutnya memilah atau menyederhanakan data dengan menggolongkan hasil data. (Hardani et al., 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya, yaitu Khamim Nurul Huda (2016) upaya meningkatkan kesadaran masyarakat dalam beribadah melalui shalawat di Pondok Pesantren Qurotul A'yun Kecamatan Dagangan kabupaten Madiun. Muhammad Mudhofir Ilham (2018) Pembentukan Akhlak Santri melalui Majelis Shalawat Burdah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Dan Muhammad Luqman Hakim (2018) Bimbingan Konseling Islam dengan Shalawat Al-Fatih dalam menumbuhkan *Self Talk* Kemandirian Anak akibat Perceraian Orang Tua di Desa Kepuhrejo Kabupaten Kediri. Hasil dari penelitian sepenuhnya bukan hanya dari upaya peneliti dan pembimbing akan tetapi berasal dari kesadaran individu.

Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri terletak di Jalan Sunan Kalijaga Dusun Tambakrejo RT 001/RW 001 Desa Wonorejo Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri yang di pimpin oleh Bapak AS selaku pengasuh dan pendiri pondok pesantren Darul hikmah sektar tahun 2004. Pada awal berdirinya pondok pesantren memiliki nama Majelis Ta'lim Tahfid Al-Quran, seiring berkembangnya berubah menjadi Pondok Pesantren sekitar pada tahun 2010 yang sudah mempunyai banyak santri baik dari dalam kota maupun luar jawa. Sarana prasarana yang ada di pondok pesantren darul hikmah berasal dari pengelolaan mandiri yang di ketuai sendiri oleh Bapak KH.Assadullah. Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri kini menjadi tempat belajar Al-Qur'an yang banyak diminati oleh warga masyarakat sekitar untuk dapat menciptakan generasi muda yang berakhlakul karimah dan memiliki pengetahuan agama yang lebih baik.

Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri memiliki tujuan yaitu mampu mewujudkan generasi muda bangsa saat ini mencintai Al-Qur'an dan selalu mendekatkan diri dengan Allah SWT serta mempunyai akhlak yang baik. Dengan begitu pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri selalu memberikan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari guna untuk menanamkan kreatifitas, efektifitas serta

potensi-potensi yang dimiliki oleh santri, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dalam beragama.

Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan pada 9 Agustus sampai dengan 18 september 2021 di pondok pesantren Darul hikmah kediri melalui teknik observasi, wawancara bersama nara sumber Bapak AS selaku pemimpin maupun pengasuh Pondok Pesantren mengatakan bahwa :

“Tingkat religiusitas remaja yang ada di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri berbeda-beda, semua tergantung pada latarbelakang yang mereka bawa mulai dari kebiasaan maupun perilaku dan sikap mereka”.

Sebagai pemimpin sekaligus pengasuh bagi para santri yang ada di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri sejak sekitar tahun 2004 ditemukan beranekaragam tingkat pemahaman bergama santri. Selain itu Bapak SF selaku ustadz juga mengatakan :

“Latarbelakang beragama para santri di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri bukan hanya dari faktor keluarga saja, akan tetapi dari faktor lingkungan juga menjadi pengaruh bagi tingkat religiusitas mereka, selain itu yang menjadi faktor penting dalam pemahaman beragama yaitu faktor dari dirinya sendiri dalam melakukan kegiatan lainnya, dengan melalui terapi shalawat ini mampu meminimalisir perilaku yang kurang tepat”.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh dua narasumber menunjukkan bahwa santri remaja yang belajar di pondok pesantren memiliki tingkat religiusitas yang sedikit kurang sesuai dengan tujuan pondok pesantren seperti kurangnya disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di Pondok Pesantren, kedisiplinan dalam shalat berjamaah. Sehingga di perlukannya sebuah upaya dalam menumbuhkan religiusitas remaja dengan melalui terapi shalawat burdah.

IM mengatan : *“pengetahuan saya tentang agama masih kurang, bukan hanya pengetahuan tetapi saya dulu juga merupakan orang yang pemalas. Tetapi saat saya berada di pondok pesantren ini saya mendapatkan*

banyak ilmu keagamaan dan juga banyak teman sehingga membuat saya menjadi lebih rajin dan semangat lagi dalam mencari ilmu agama.”

Hal ini didukung oleh hasil wawancara bersama salah satu remaja luar pondok pesantren yang mengikuti kegiatan terapi Shalawat Burdah, MD mengungkapkan bahwa :

“Pondok pesantren darul hikmah ini merupakan tempat yang bagus untuk menciptakan generasi muda agar memiliki perilaku baik. Karena itu, membuat saya merasa tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut. selain belajar Al-Qur’an di pondok pesantren tersebut juga diajarkan tentang nilai-nilai kehidupan agar dapat berguna bagi diri sendiri maupun orang lain.”

1. Pembentukan religiusitas pada remaja

Menurut Toenlie dalam (Taufik, Hyangsewu, and Azizah 2020) mengungkapkan bahwa religiusitas merupakan suatu kesadaran atau rasa kepercayaan kepada Tuhannya yang teroganisir dalam sikap dan tingkah laku keagamaan sehari-hari.

Selanjutnya, menurut Rahmat (2003) dalam buku psikologi agama mengatakan bahwa religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan kadar ketaan beragama. Religiusitas dijadikan sebagai keberagamaan berarti bukan hanya meliputi dimensi perilaku ritual tetapi juga melakukan aktifitas yang didorong oleh kekuatan pada diri.

Glock dan Stark (Fadillah 2018). Mengatakan bahwa religiusitas merupakan keseluruhan dari fungsi jiwa individu yang mencakup keyakinan perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh. Dengan begitu dapat dilihat dari seberapa kokoh keyakinannya, seberapa pelaksanaan ibadah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

Pada masa usia remaja perkembangan kognitif pada remaja dapat memunculkan rasa

ragu dan tidak percaya sehingga terjadi perpindahan agama lahiriyah ke agama batiniah. Dimana yang didapat dimasa anak-anak hanya bersifat meniru dan sesaat. Secara fisik remaja mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, namun tidak diiringi dengan perkembangan psikologi sehingga membuat remaja menjadi labil (Daradjat, 1995). Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi remaja dalam bergama yaitu pengaruh-pengaruh sosial, pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran. Pengaruh sosial dalam pendidikan dan pengajaran menyesuaikan pada sikap yang terdapat pada lingkungan sekitarnya. Pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh seseorang akan membentuk sikap keagamaan yang indah. Selain itu faktor dari terpenuhinya kebutuhan akan kasih, keamanan, harga diri dan ancaman kemadadian akan membentuk pemikiran yang secara verbal sehingga membuat seseorang menjadi yakin dari setiap keputusan-keputusan yang telah diambil. Sedangkan Puspito dalam (Effendi, Setiadi, and HMZ 2018) mengatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat religiusitas seseorang yaitu (a) faktor psikologis, seperti kepribadian dan kondisi mental; (b) faktor usia, seperti anak-anak, remaja, dewasa, orang tua; (c) faktor gender pria dan wanita; (d) faktor strata sosial, seperti petani, buruh, guru, karyawan dan lain-lain. Tercapainya kedewasaan dalam beragama seseorang tergantung dalam kecerdasan, emosi, kehidupan, motivasi, pengalaman hidup dan keadaan sosial budaya. Dengan demikian, seseorang dengan tingkat religiusitas yang relatif tinggi akan mampu memenuhi aturan-aturan dan kewajiban dengan baik.

Dalam beragama ada aspek yang menjadi tolak ukur kemampuan seseorang dalam melakukan ajaran-ajaran agama. Melihat kondisi yang saat ini perkembangan teknologi yang semakin cepat dapat mengikis religiusitas santri yang sudah tertanam dalam diri individu. Oleh karena itu menurut Glock dan Stark dalam (Fadillah 2018) mengungkapkan 5 aspek kemampuan individu dalam beragama: (1)Aspek keyakinan agama, yaitu tentang bagaimana individu bisa

menyakini tentang ajaran-ajaran agama tentang rukun iman; (2) Aspek ritual agama atau praktik agama, yaitu tentang sejauh mana yang sudah dilakukan oleh individu terhadap agama yang diyakininya; (3) Aspek pengetahuan agama, yaitu tentang seberapa paham dan mengerti akan ajaran-ajaran agama Islam; (4) Aspek pengalaman Agama, yaitu tentang bagaimana yang dirasakan selama melakukan ajaran-ajaran agama dan apa yang dilakukan; (5) Aspek pengamalan Agama, yaitu tentang bagaimana seseorang berkomitmen dengan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Maka dapat disimpulkan bahwa kelima dimensi merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam memahami religiusitas seseorang.

Religiusitas pada remaja dapat menumbuhkan sikap kritis akan kepercayaan dan keyakinan atas kesadaran dalam beragama. Dimana pemahaman pada remaja tentang ajaran agama islam bukan hanya sekedar mengerti akan teori saja melainkan lebih dari membimbing remaja dalam proses pembentukan dan pencarian jati diri remaja. Dengan begitu sangatlah penting pemahaman keagamaan pada remaja sebagai proses pencarian jalan dalam menjalani hidup mereka.

Muhammad Alim (2011) mengatakan penanaman religiusitas pada remaja merupakan suatu proses memasukkan nilai-nilai agama dengan sepenuh hati sehingga jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama melalui pemahaman secara utuh dan dilanjutkan atas kesadaran akan pentingnya ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa penanaman religiusitas remaja diperlukan pembentukan sikap yang baik dengan harapan dapat menumbuhkan tingkat religiusitas remaja yang berakhlakul karimah dengan melalui berbagai macam kegiatan keagamaan yang telah dilakukan dan pemberian contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadikan remaja lebih mandiri dan mempunyai tanggung jawab atas segala keputusan yang telah diambil dalam pemecahan masalah.

Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri memberikan segala upaya dalam meningkatkan religiusitas remaja. Dapat dilihat dari beberapa kegiatan keagamaan yang telah diajarkan sebagai penunjang perkembangan individu serta menanamkan pada diri individu. Seperti menimbulkan sikap saling menghargai, gotong royong, saling membantu serta sopan santun terhadap orang lain. Selain itu, didukung oleh kegiatan keagamaan seperti mengaji, melaksanakan kegiatan shalat sunnah, murojaah, bermain kelompok dan lain sebagainya. Kegiatan kegiatan tersebut dapat membuat remaja menjadi senang dan dapat mengembangkan potensi dan kreatifitas yang dimilikinya.

Kegiatan terapi shalawat burdah merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pengasuh dalam menanamkan religiusitas remaja, dengan adanya kegiatan terapi shalawat burdah ini, pembimbing dapat memberikan kebebasan pada remaja dalam mengeksplor atau mengembangkan potensi dan kreatifitas dari ide-ide yang dimiliki remaja. Dalam kegiatan terapi shalawat pembimbing menyampaikan atau menjelaskan dengan detail sehingga remaja dapat memahami dan mengerti dari setiap penjelasan yang telah dijabarkan. Selain itu kreatifitas remaja menjadi faktor utama. Selain kreatifitas yang dibutuhkan dalam kegiatan ini, pembimbing juga memberikan pelatihan vokal pada remaja untuk lebih memfokuskan perhatian remaja.

Sebelum melaksanakan kegiatan shalawat burdah, Ada beberapa langkah yang dilakukan pengurus yang memiliki karakteristik sama dengan layanan Bimbingan Konseling Islam, dalam pembentukan religiusitas remaja diantaranya adalah : *pertama*, identifikasi masalah. Dalam identifikasi masalah dalam menumbuhkan religiusitas remaja sebelum memulai kegiatan shalawat burdah yaitu mencari permasalahan yang terjadi secara detail. Hal yang pertama dilakukan yaitu melaksanakan pemeriksaan terhadap kehadiran remaja, kedisiplinan remaja terutama pada ketepatan waktu. Apabila terdapat remaja yang melanggar

aturan maka akan dikenakan sanksi berupa penambahan waktu kegiatan shalawat.

Berdasarkan wawancara dengan MN selaku pengurus kegiatan terapi shalawat burdah, mengatakan :

“sebelum dimulainya kegiatan, saya sebagai pengurus melakukan pemeriksaan terhadap teman-teman untuk segera mengikuti kegiatan tersebut, maka apabila ada yang beralasan tidak mau mengikuti kegiatan tersebut, sesuai dengan peraturan bagi siapa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut mendapatkan tambahan waktu kegiatan shalawat, begitu juga dengan kegiatan keagamaan lainnya”

Dengan langkah tersebut, dapat meminimalisir sikap bermalas-malasan remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang menjadi sebuah tradisi santri remaja. Dengan begitu dapat membuat remaja semakin merasa baik-baik saja apabila tidak mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Didukung dengan wawancara bersama AL, selaku remaja aktif mengatakan bahwa :

“Disaat kegiatan shalawat maupun kegiatan keagamaan lainnya akan dimulai, akan ada pengurus yang mencari dan bertanya kepada santri apa alasan dari perbuatan yang dilakukannya dan setahu saya jawaban sama karena malas dan bosan”

Kedua, diagnosis. Dari hasil identifikasi masalah yang terdapat di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri, diketahui penyebab dari ketidaksiplinan remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan yaitu : merasa malas dan bosan, tidak bertanggungjawab sehingga berdampak pada sikap perilaku remaja dan terbiasa. Selain itu rasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya serta masih merasa sudah cukup pemahaman beragama yang dimilikinya.

Ketiga, Prognosis. Berdasarkan diagnosis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa semua yang telah melakukan kesalahan dengan melanggar aturan yang sudah ditentukan maka akan diberikan sebuah tambahan waktu dalam mengikuti kegiatan shalawat burdah. Dalam hal ini maka pengasuh pondok pesantren membuat sebuah kelompok bagi yang melanggar aturan dengan tujuan untuk memberikan pengalaman dan

pengamalan pada remaja agar terhindar dari perbuatan negatif.

Keempat, Treatment. Jenis bantuan yang dilaksanakan di pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri yaitu dengan terapi shalawat Burdah yang dilaksanakan setiap hari jum'at malam sabtu yang dimulai dari pukul 20.00 WIB sampai pukul 22.00 WIB yang diikuti oleh santri remaja Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri maupun santri mukim yang diiringi dengan rebana.

2. Upaya pengasuh Pondok Pesantren dalam kegiatan terapi shalawat burdah

Menurut Arifin, Psikoterapi merupakan sebuah teknik yang diberikan kepada individu oleh para ahli dengan tujuan untuk mengubah pola hidup yang dapat membuat tidak membahagiakan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri sendiri maupun kelompok. Dengan psikoterapi maka individu tersebut mampu untuk mengenali masalah yang sedang dihadapi serta dapat bertanggung jawab atas keputusan untuk menyelesaikan masalahnya (Amin 2016).

Shalawat adalah bentuk jamak dari kata shalat. Maknanya adalah do'a, rahmat Allah SWT, keberkahan dan ibadah. Shalawat merupakan ibadah dan do'a, diartikan pula ingat, ucapan, renungan, cinta, barakah dan pujian atau sanjungan Allah kepada Nabi SAW (Hamdi 2005). Shalawat Nabi merupakan satu kesatuan dalam sistem ajaran agama islam. Dengan bershalawat maka kita mendoakan atau memohon berkah kepada Allah SWT. Menurut bahasa shalawat merupakan do'a sedangkan menurut istilah shalawat adalah sebuah seruan kepada Nabi SAW yang berupa rahmat dan kemuliaannya (Kamaludin 2016).

Terapi shalawat memiliki beranekaragam sesuai dengan kebutuhan yang hajadkan. Imam syafi'i menyatakan bahwa shalawat yang dianggap paling shahih sanadnya adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

“Artinya : Semoga Allah Mencerahkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan juga kepada keluarga Nabi Muhammad SAW”.

Salah satu macam shalawat yaitu shalawat burdah. Shalawat burdah merupakan karya yang fenomenal. Qasidah burdah berisi 160 bait tentang pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Yang terdiri atas prolog cinta sang kekasih yang berjumlah 12 bait, (2) peringatan akan bahwa menuruti hawa nafsu sebanyak 16 bait, (3) kisah kelahiran sebanyak 13, (4) pepujian, sebanyak 30 bait, (5) mukjizat Manfaat dari pembaca shalawat Burdah yaitu dapat menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri memiliki pembimbing yang tidak hanya mengajarkan tentang mengaji dan ilmu agama lainnya, akan tetapi pondok pesantren juga ada kegiatan terapi shalawat yang bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang mencintai Nabi nya serta menjadi individu yang berakhlakul karimah. Adapun proses pelaksanaan dalam kegiatan terapi shalawat burdah.

Kegiatan diawali dengan pembukaan yang diawali dengan membaca doa bersama agar kegiatan latihan shalawat bisa berjalan dengan lancar. Selain itu, dapat melatih remaja dalam kehidupan sehari-hari disetiap melakukan kegiatan apapun diawali dengan membaca doa. Setelah membaca doa, dilanjutkan dengan melakukan pemanasan membaca dan melantunkan bacaan-bacaan shalawat Burdah atau shalawat lainnya, seperti shalawat badar, shalawat nariyah dan shalawat as-syifa. Dari kegiatan tersebut dapat dilihat bahwa dengan membaca shalawat yang sudah dihafal mampu membuat kognitif individu berkembang dengan baik. Selain itu membuat individu menjadi lebih memaknai atau memahami serta menjiwai bacaan-bacaan shalawat sehingga dapat menumbuhkan religiusitas remaja yang lebih baik.

Kegiatan keempat, yaitu proses latihan penyesuaian nada dengan alat musik rebana dan bass sebagai pengiring dari bacaan shalawat Bur dah. Kegiatan tersebut fokus pada cara memukul alat rebana, guna untuk melatih konsentrasi dan tanggung jawab santri dalam memainkan alat musik sehingga dapat sesuai dengan nada yang sudah ditentukan.

Dalam kehidupan sehari-hari maka dapat menentukan keputusan dan bertanggungjawab pada keputusan yang telah diambil. Hal tersebut menghabiskan waktu kurang lebih 30 menit.

Kemudian dilanjutkan dengan latihan olah vokal untuk menyempurnakan lafal shalawat agar menjadi baik dan benar. Pada latihan olah vokal peserta yang lain harus diam dan mendengarkan peserta lain yang sedang melakukan olah vokal. Hal tersebut membutuhkan waktu kurang lebih 45 menit. Sebab, saat pelaksanaan olah vokal sangat dibutuhkan ketelitian dan kekonsentrasian antara tajwid, nada dan irama. Dengan mengamati dan menguasai bacaan-bacaan shalawat burdah maka dapat membuat individu menghafal dan mampu memaknai terhadap bacaan shalawat.

Kemudian setelah pelatihan alat musik dan olah vokal, pelatih memberikan tausiah kepada para santri, seperti menjelaskan fadhillah dari bacaan shalawat yang telah dibaca, kisah para Nabi SAW serta manfaat-manfaat membaca shalawat. Dengan harapan untuk memberi motivasi pada remaja agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan Rasul-Nya. Sebelum kegiatan berakhir, kegiatan selanjutnya yaitu makhalul qiyam yang diikuti oleh semua santri dan kemudian ditutup dengan Doa.

Kegiatan terapi shalawat Burdah mempunyai sebuah esensi yang sangat penting bagi perkembangan religiusitas individu. Dimana sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri yaitu menciptakan generasi muda yang mencintai Al-Qur'an dan mencintai Rasul-Nya serta menjadi generasi yang berakhlakul karimah.

Dalam proses pelaksanaannya, jika seseorang berfikir untuk melakukannya, prosesnya akan sangat kecil karena sudah membentuk kebiasaan yang ada pada individu tersebut. Namun, dengan menggunakan terapi shalawat burdah ini menjadikan motivasi dan memunculkan sebuah keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhannya. Pada minggu pertama peneliti melakukan observasi dengan melihat kondisi dan sikap serta perilaku remaja

pondok pesantren saat mengikuti kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri. salah satunya kegiatan shalawat Burdah.

Ada beberapa faktor yang membuat remaja melakukan peneurunan tingkat kedisiplinan yakni malas, bosan dan pengaruh teman. Jadi, permasalahan permasalahan tersebut dapat memicu religiusitas remaja menjadi menurun dan bahkan jika tidak segera ditindaklanjuti akan dapat membuat remaja terbiasa. Maka, salah satu cara yang di gunakan oleh pengasuh yaitu melalui terapi shalawat burdah (Assadullah, et.al. 2021).

Bacaan shalawat Burdah :

مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا اَبَدًا، عَلٰى حَبِيْبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ
اٰمِنْ تَذَكَّرُ جِرَانِ بِذِي سَلَمٍ، مَزَجْتِ دَمْعًا جَرَايَ مُقَلَّةٍ بِدَمٍ
اَمْ هَبَّتِ الرِّيْحُ مِنْ تَلْقَاءِ كَا ظِمَّةٍ، وَاَوْمَضَ الْبَرْقُ فِي الظُّلْمَاءِ
مِنْ اِضْنَمِ
يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفٰى بَلَّغْ مَقاصِدَنَا، وَغَوْرُنَا مَا مَضٰى يَا وَاوَسِعِ
الْكَرَمِ

Artinya :

“Wahai Tuhan kami (Allah SWT) curahkanlah selalu shalawat dan salam selalu selama-lamanya dan abadi kepada kekasih-Mu (Muhammad SAW) yang terbaik diantara semua makhluk.

Apakah karena teringat tetangga yang tinggal di Dzalim, sehingga engkau cucurkan air mata bercampur darah yang mengalir dimatamu.

Ataukah karena tipuan angin kencang yang berhembus dari arah “kadzhimah”, atau karena sinar kilat yang membelah kegelapan malam dari gunung “Idhzam”.

Wahai Tuhanmu demi Al-Musthofa Muhammad, sampaikanlah maksud dan hajat-hajat kami, dan ampunilah dosa-dosa kami yang terdahulu wahai Yang Maha Luas dan wahai Yang Maha Dermawan”.

Kemudian di minggu kedua, tepatnya hari jum'at malam sabtu yang bertepatan dengan pelaksanaan terapi shalawat burdah, peneliti mendapatkan bahwa memang masih ada beberapa remaja yang melakukan sikap yang belum mencerminkan religiusitas remaja yang

kuat. Setelah itu pengurus memberikan sebuah penjelasan kepada remaja guna untuk memotivasi supaya giat dalam melakukan kegiatan keagamaan lainnya juga. Selain itu, kegiatan-kegiatan tersebut dapat membentuk religiusitas remaja menjadi lebih baik, pada hakikatnya religiusitas remaja sudah dimilikinya sejak lahir, akan tetapi tidak banyak dari remaja dapat menjaga dan mengembangkannya dengan baik.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan dengan santri remaja Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri, AL mengatakan :

“Berada di pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri ini, saya belajar banyak mulai dari bertambahnya ilmu tentang agama, pengalaman saya dalam bergama menjadi semakin lebih baik dan yakin serta saya menjadi lebih mendekati diri kepada Allah SWT, selain itu, kemampuan dan ketrampilan saya dapat berkembang dengan mengikuti terapi shalawat burdah yang ada di pondok pesantren”

Pada proses penelitian selanjutnya, bisa dibilang minggu terakhir. Peneliti melakukan observasi serta melihat bagaimana perubahan sikap dan perilaku remaja, serta melakukan wawancara kepada pembimbing terapi shalawat burdah. Dalam proses pelaksanaan terapi shalawat burdah yang dilaksanakan, peneliti melihat perubahan yang lebih baik dan positif. Dimana sudah mulai banyak perubahan yang telah dilakukan oleh remaja saat sebelum dimulainya kegiatan mereka sudah melakukan persiapan sehingga sudah siap untuk melakukan atau mengikuti kegiatan tersebut tanpa harus pengasuh dan pembimbing yang meminta untuk segera mengikuti kegiatan tersebut. akan tetapi pembimbing mengatakan, memang biasanya masih ada yang masih sulit untuk segera bergegas akan tetapi sudah tidak seperti dahulu. Selain itu rasa tanggungjawab juga sudah mulai muncul dan ada, niat dalam mendekati diri kepada Allah SWT juga mulai tumbuh, mulai aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.

Didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak AS, mengungkapkan *“perubahan sikap dan perilaku pada remaja saat ini telah mengalami banyak perubahan,*

dimana sudah banyak yang mempunyai inisiatif sendiri tanpa harus di perintah dan menunggu waktu yang lama disaat akan ada kegiatan kegiatan agama lainnya, sudah mulai banyak yang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya dan mereka juga semakin aktif dan lebih mandiri”

Kemudin *follow up* atau evaluasi yang dilakukan dalam proses pelaksanaan penelitian ini. Hasil dari upaya dalam meningkatkan religiusita remaja melalui terapi shalawat burdah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri, Seperti yang telah dijelaskan diatas, setelah melakukan proses terapi shalawat burdah dalam menumbuhkan religiusitas remaja di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri, maka menunjukkan hasil bahwa adanya perubahan sikap dan perilaku dalam diri remaja meskipun dalam terjadi secara bertahap. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terdapat perubahan, antara lain : remaja aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan dengan meminimalisir kemalasan, remaja menjadi lebih mandiri, remaja dapat mempertanggungjawabkan keputusan dan disiplin tentang waktu.

3. Keterkaitan Bimbingan Konseling Islam dengan terapi shalawat dalam menumbuhkan Religiusitas Remaja

Menurut Amin (2016) psikoterapi merupakan pemberian bantuan kepada klien sehingga dapat mengubah pola hidup yang dirasa bahagia dengan mengembangkan perasaan-perasaan yang lebih memuaskan diri dan kemasyarakatan. Dengan tujuan untuk membuat klien dapat mempertanggung jawabkan dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya dan mampu mengembangkan sikap dan perilaku dalam memahi diri sendiri maupun orang lain.

Sedangkan, Bimbingan Konseling Islam adalah pemberian bantuan kepada klien yang diberikan secara sistematis dengan menggunakan metode atau teknik supaya klien dapat memecahkan masalahnya. Pada dasarnya bimbingan konseling diberikan kepada klien atas dasar dirinya sendiri agar dapat memecahkan masalahnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terapi dan bimbingan dan konseling Islam memiliki keterkaitan yang sangat erat. Dimana konseling itu sendiri dalam mengatasi masalah klien harus memasuki ruang lingkup psikoterapi, sedangkan psikoterapi merupakan kelanjutan dari proses prosedur bimbingan konseling. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya dalam menumbuhkan religiusitas remaja melalui terapi shalawat burdah dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang mampu untuk mewujudkan tingkat religiusitas remaja menjadi lebih baik dikehidupan sehari-hari.

D. SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan bimbingan konseling islam melalui terapi shalawat burdah dalam menumbuhkan religiusitas remaja terdapat lima prosedur bimbingan konseling islam yang telah dilakukan yaitu *identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, dan follow up*. Upaya tersebut dikatakan cukup berhasil. Hal ini terlihat dari perubahan pada sikap dan perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri di anggap bagus bagi penerus generasi anak muda dalam mewujudkan individu yang berakhlakul karimah. Dalam mewujudkan tingkat religiusitas remaja yang lebih baik pada remaja didukung melalui faktor internal yang terdapat dalam diri individu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari keluarga dan lingkungan sosial. Upaya yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren darul hikmah kediri sudah berjalan dengan baik dalam menumbuhkan religiusitas remaja sehingga dapat dapat menciptakan generasi muda yang bertanggung jawab serta mempunyai kepribadian karakter yang lebih baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz. 1991. *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar Baru.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Anshori. 2014. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Amin, Samsul Munir. 2016. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. 1st ed. ed. Lihhiati. Jakarta: Amzah.
- Effendi, M. Rahmat, Edi Setiadi, and Nandang HMZ. 2018. "Religiusitas Masyarakat Adat Kampung Dukuh Kabupaten Garut Jawa Barat." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 3(1): 125.
- Fadillah, Ainun. 2018. *Upaya Meningkatkan Religiusitas Anak Melalui Bimbingan Agama Islam*. UIN Walisongo Semarang.
- Hamdi, Muhammad Halabi. 2005. *Sholawat Sebagai Terapi Spiritual*. pertama. ed. Hervie Est. Yogyakarta: ABSOLUT.
- Hardani, Hardani, and Dhika Juliana Sukmana. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>.
- Hasanah, kamilah noor syifa. 2017. "Bimbingan Keagamaan Di Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri." *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling Dan Psikoterapi* 5(4): 407–30.
- Hikmah, Siti. 2015. *Psikologi Perkembangan : Tinjauan Dalam Prespektif Islam*. Semarang: CV.Karya Abadi Jaya.
- Hs. Bunganegara, Muadilah. 2020. "Pemaknaan Shalawat: Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 9(2): 180–99.
- Kamaludin. 2016. *Rahasia Dahsyatnya Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Semesta.
- Rahmat, Jalaludin. 2003. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudirman, S. 2020. "Pengaruh Mendengarkan Terapy Shalawat Terhadap Penurunan Stress Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda." *Borneo Student Research (BSR)* 1(2): 1210–14. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/419>.
- Sugiyono. 2010. *Metode Kuantitatif Dan Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik, Muhamad, Pandu Hyangsewu, and Isni Nur Azizah. 2020. "Pengaruh Faktor Religiusitas Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Di Lingkungan Masyarakat." *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan* 6(1): 91–102. <https://jurnal.stkipggritulungagung.ac.id/index.php/rontal/article/view/1637>.